Vol. 4, No. 1, 2024 | 36-41

**Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Melalui Media Pembelajaran Buku Tiga Dimensi pada Siswa Kelas X SMK Swasta Abdi Negara Binjai**

**Novia Winastasia \***, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

**Rita**, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

**Hasrita Lubis**, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **ABSTRACT** | **ARTICLE HISTORY** |
| *This study aimed to assess the validity, practicality, and effectiveness of three-dimensional book learning media for writing poetry in class X. Employing the 4D Research and Development model (Define, Design, Development, Disseminate), the quantitative approach and Pre-Experimental Design were utilized for data analysis and media effectiveness testing, respectively. Validation involved four participants: two material experts (90.66%) and two media experts (89%), all categorized as "Very Good." Practicality assessments by 32 subject teachers and X ODTKP students yielded "Very Good" ratings (94% and 87.02%, respectively). Media effectiveness was confirmed by a posttest average (75) surpassing the pretest average (57.62). Inferential statistical analysis (t test) revealed a significant difference (tCount = 14.00, tTable = 1.69), supporting the conclusion that the three-dimensional book media effectively enhances poetry writing learning for class X at SMK Abdi Negara Binjai.* | ReceivedRevisedAcceptedPublished | 06/01/202419/01/202420/01/202429/01/2024 |
| **KEYWORDS** |
| Learning media; three-dimensional book; writing poetry; validity; effectiveness |
| **\*CORRESPONDENCE AUTHOR** |
| Envelope outlinenovia.winastasia@gmail.com  |

**PENDAHULUAN**

Bahan ajar merupakan salah satu bagian terpenting dalam menunjang pembelajaran (Daulay et al., [2023](#Daulay)). Bahan ajar ialah sekumpulan materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan, sehingga dapat mengarahkan siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Kosasih, [2021](#Kosasih)). Dalam hal ini mengartikan bahwa bahan ajar haruslah dirancang sedemikian rupa karena akan sangat menentukan keberhasilan proses belajar (Saputra et al., [2023](#Saputra)).

Kompetensi dalam mengembangkan bahan ajar haruslah dikuasai oleh guru. Namun, kenyataannya masih ada guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang mengandalkan bahan ajar yang sudah tersedia berupa buku paket dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) (Fitriyah & Ghofur, [2021](#Fitriyah)). Buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran terlihat kurang menarik, karena berisi banyak tulisan berupa lembar soal, hanya ada beberapa gambar, dan jumlah halaman yang tebal, sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa dan terkesan monoton (Gafur, [2010](#Gafur)). Selan itu, materi yang disajikan dalam buku pelajaran terlalu sedikit, akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi juga menjadi rendah dan minat baca pada siswa pun menjadi kurang (Rahim, [2018](#Rahim)).

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep sangatlah dipengaruhi oleh kemampuan guru, salah satunya dalam menyampaikan bahan ajar (Kartika, [2021](#Kartika)). Guru yang profesional bukan hanya mempersiapkan materi pembelajaran saja, tetapi juga harus mampu menyusun dan mengembangkan bahan ajar, serta diminta untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran (Astra, [2018](#Astra)). Akan tetapi, dalam proses pembelajaran masih banyak guru yang menggunakan metode bersifat konvensional atau menggunakan metode ceramah. Dalam pembelajaran konvensional tentunya banyak kekurangan yang diperoleh, antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa menjadi kurang aktif, karena cenderung menjadi pendengar (Ali, [2004](#Ali)). Siswa akan merasa bosan karena tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Di samping itu pembelajaran yang dilakukan juga menjadi kurang menarik karena kurang variatif.

Sehingga berakibat pada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai dan ilmu pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, karena peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang telah diajarkan (Oktiani, [2017](#Oktiani)). Untuk memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, maka guru harus mengatasi kendala-kendala tersebut. Salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran adalah sebuah alat bantu atau sarana yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau informasi mengenai materi pembelajaran, sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar (Hamid, [2020](#Hamid); Susilana & Riyana, [2009](#Susilana)). Dengan adanya media pembelajaran, maka dapat memudahkan interaksi antara guru dengan peserta didiknya, dengan itu akan terciptanya suasana belajar yang efektif dan menyenangkan (Ramli, [2012](#Ramli)).

Namun, saat ini penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar masih sangat rendah. Hal itu disebabkan karena kurang pengetahuan mengenai berbagai media pembelajaran yang bervariatif, fasilitas atau alat bantu mengajar yang tidak memadai dan ada juga yang sudah merasa nyaman mengajar dengan menggunakan metode ceramah (Asyhar & Ibad, [2012](#Asyhar)). Padahal dengan menggunakan media, dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa terlebih dengan menggunakan media tersebut melibatkan peserta didik secara langsung. Kenyataan tersebut mendorong penulis untuk memberikan inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran menulis (Hatmo, [2019](#Hatmo)).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam hal menulis tentunya memiliki banyak sekali manfaat, diantaranya dapat menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, dapat merangsang keterampilan siswa dalam merangkai kata, dapat menuangkan informasi ke dalam bentuk tulisan, serta dapat mengembangkan daya kreativitas pada siswa (Tarigan, [2008](#Tarigan)). Karena pada hakikatnya menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman, dan pengetahuan ke dalam bentuk catatan atau visual dengan menggunakan aksara, lambang, atau simbol yang dibuat secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain (Suyono, [2016](#Suyono)).

Namun, disayangkan bahwa budaya menulis di masyarakat Indonesia masih rendah. Pada sebuah webinar Duta Baca Indonesia yang diselenggarakan secara daring pada Jumat (24/9/2021), Jumar Sudiyana, dalam blognya, mengutip pendapat Heri Hendrayana Harris, atau yang akrab disapa Gol A Gong. Menurut Gol A Gong, para pegiat literasi, penulis lokal, dan duta baca memiliki peran krusial sebagai motor penggerak literasi menulis, terutama mengingat sedikitnya penulis *best seller* di Indonesia. Gol A Gong menyoroti minimnya tindakan yang dilakukan oleh para duta baca daerah, yang jarang menghasilkan karya tulisnya sendiri karena kurangnya keahlian menulis. Adin Bondar, Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca Perpusnas, menambahkan bahwa penguatan ekosistem literasi tidak cukup hanya dengan kegiatan membaca. Dengan melibatkan duta baca sebagai contoh teladan, diharapkan program penguatan budaya menulis yang dilakukan bersama duta baca dan para pegiat literasi dapat memberikan inspirasi yang lebih besar kepada masyarakat.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa kegiatan menulis memang dianggap sulit oleh masyarakat, terutama dalam hal menulis puisi. Bagaimana tidak, pasalnya banyak masyarakat termasuk para siswa yang tidak terbiasa dalam mengemukakan pikiran, imajinasi dan perasaan dalam menulis puisi (Citraningrum, [2016](#Citraningrum)). Selain itu tidak adanya motivasi serta minat siswa dalam menulis puisi. Padahal pembelajaran menulis puisi ini merupakan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa kelas X. Menulis puisi merupakan kegiatan yang berisi ungkapan perasaan, pikiran, gagasan, dan pengalaman hidup yang dituangkan dalam bentuk kata-kata dan mempunyai makna (Lestari, [2017](#Lestari)).

Namun, keberadaan pembelajaran puisi di sekolah diakui masih sangat minim. Kemampuan puisi yang rendah dapat dilihat dari sekolah SMK Swasta Abdi Negara Binjai. Berdasarkan hasil pengamatan, banyak siswa yang kurang akan kemampuannya terhadap menulis puisi. Kurangnya kemampuan tersebut dikarenakan proses pembelajaran yang membosankan dan kurang variatif dalam memberi bahan ajar. Selama pembelajaran menulis puisi, guru hanya menjelaskan materi untuk sebatas memberi informasi pengetahuan kepada siswa dengan memanfaatkan buku ajar sebagai contohnya, lalu guru memberi tugas menulis puisi berdasarkan pengalaman pribadi siswa itu sendiri, selanjutnya siswa diminta membacakannya ke depan kelas.

Dalam hasil wawancara peneliti pada siswa kelas X SMK Swasta Abdi Negara Binjai, mengatakan bahwa para siswa sering merasa malas dan mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi, yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sulitnya mendapatkan ide atau inspirasi dalam menulis, sulit dalam mengembangkan ide karena minimnya kosa kata, sulit menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, serta sulit dalam merangkai kata dan menggunakan majas yang sesuai dengan puisi. Semua permasalahan itu dikarenakan mereka yang tidak terbiasa dalam mengemukakan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan.

Lalu, solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan teknik atau media yang menarik dan tepat, yang berfungsi sebagai acuan atau daya dorong peserta didik dalam menulis. Dalam penelitian kali ini penulis memilih salah satu media pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa agar mahir dalam menulis puisi adalah dengan menggunakan media pembelajaran buku tiga dimensi atau *pop up book.*

Buku tiga dimensi atau *pop up book* merupakan salah satu media pembelajaran berbentuk buku yang berisi bahan ajar dan dapat digunakan oleh guru sebagai alat bantu menyampaikan informasi mengenai materi yang akan diajarkan. Media tersebut dirancang sedemikian rupa untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Buku tiga dimensi berbeda dengan buku biasa, buku ini akan memberikan kejutan-kejutan yang menarik dalam setiap halamannya yang dapat mengundang ketakjuban ketika halamannya dibuka. Buku tiga dimensi merupakan media yang praktis baik dalam penggunaan maupun pembuatan. Jika media buku tiga dimensi tersebut diterapkan pada siswa, maka siswa akan mampu memahami, menikmati, dan memperluas wawasan, serta dapat meningkatkan intelektual, pengetahuan, dan kemampuan dalam menulis puisi. Maka dari itu, penulis memilih media ini sebagai media pembelajaran dalam menulis puisi.

**METODE**

Penelitian ini memiliki populasi seluruh siswa kelas X SMK Swasta Abdi Negara Binjai Tahun Pembelajaran 2022/2023, yang berjumlah 213 orang terbagi dalam 7 kelas (Farhana & Awiria, [2019](#Farhana)). Sampel penelitian diambil dari Kelas X ODTKP dengan jumlah 32 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian dan Pengembangan 4D oleh Thiagarajan, fokus pada keefektifan media pembelajaran buku tiga dimensi terhadap kemampuan menulis puisi siswa (Arvianto et al., [2023](#Arvianto)). Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif untuk keakuratan yang lebih tinggi. Uji keefektifan produk dilakukan dengan jenis penelitian Pre-Eksperimental Design, melibatkan satu kelas eksperimen tanpa kelompok pembanding. Instrumen penilaian melibatkan tes (*pretest* dan *posttest*) dan instrumen non tes seperti kuesioner validasi ahli, wawancara untuk informasi mendalam, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian melalui foto aktivitas pembelajaran (Sukmadinata, [2009](#Sukmadinata)).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik tes dan non tes. Tes tertulis terdiri dari *pretest* dan *posttest*, di mana *pretest* dilakukan sebelum pembelajaran untuk menilai pemahaman awal peserta didik, sementara *posttest* diberikan setelah penerapan media pembelajaran buku tiga dimensi untuk mengukur efektivitasnya. Selain tes, teknik pengumpulan data non tes menggunakan kuesioner yang dinilai oleh ahli materi dan ahli media sebelum uji coba. Wawancara dilakukan pada guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi mendalam pada awal dan akhir penelitian. Studi pendahuluan dilakukan pada wawancara awal untuk mengidentifikasi masalah penelitian, sedangkan wawancara akhir bertujuan untuk memperkuat kelayakan produk. Dokumentasi berupa foto peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan media buku tiga dimensi turut mendukung analisis data dan keefektifan pembelajaran (Sugiyono, [2013](#Sugiyono)).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan. Pertama, analisis data validasi ahli dilakukan dengan menggunakan skala Likert berisi 5 jawaban, dihitung dengan rumus persentase kelayakan (P = ƒ X 100% / N). Kemudian, untuk menganalisis efektivitas produk, dilakukan analisis data statistik deskriptif, termasuk perhitungan rata-rata (Mean) dan persentase nilai rata-rata (P = 𝑓 X 100% / N). Selanjutnya, untuk analisis data statistik inferensial, digunakan uji t dengan langkah-langkah mencakup mencari harga "Md" (mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*), "∑ X2d" (jumlah kuadrat deviasi), dan menentukan harga tHitung dengan rumus yang sesuai. Langkah terakhir adalah mencari nilai ttabel menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan α = 0,05 dan derajat kebebasan db=n–1. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi kevalidan, efektivitas, dan perbedaan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan media pembelajaran buku tiga dimensi.

**PEMBAHASAN**

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah terkait minat dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, maka akan membantu meningkatkan perhatian dan minat siswa pada topik yang akan dipelajari. Selain itu, pemahaman siswa dalam mempelajari materi juga meningkat, sehingga prestasi dan tujuan pembelajaran pun dapat tercapai.

Pada penelitian pengembangan ini, menghasilkan produk berupa media pembelajaran buku tiga dimensi. Media pembelajaran buku tiga dimensi merupakan salah satu solusi yang tepat, yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis puisi. Dengan buku tiga dimensi ini, akan dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

*Proses Pengembangan Buku Tiga Dimensi*

Pada proses pengembangan ini memiliki beberapa tahapan, yaitu *define, design, develop,* dan *dessiminate*. Pada tahap pertama yaitu pendefinisian (*define)* merupakan tahap awal untuk mengetahui permasalahan, karakteristik siswa dan kebutuhan yang ada di sekolah terkait dengan proses pembelajaran. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMK Swasta Abdi Negara. Setelah melakukan observasi dan wawancara, kemudian hasilnya dirangkum, dianalisis dan mencari jalan keluar untuk memenuhi kekurangan dalam proses pembelajaran.

Tahap kedua perancangan (*design*) yaitu merancang sebuah media yang akan dikembangkan, di sini peneliti memilih media apa yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan dari sekolah tersebut. Selanjutnya, menentukan format buku dari awal hingga akhir, setelah itu dilakukan perancangan produk. Pada tahap ini memiliki banyak waktu, karena merancang media buku tiga dimensi memerlukan ketelitian dan kreativitas agar menghasilkan produk yang baik dan menarik. Sebelum merancang buku tiga dimensi harus dikumpulkan terlebih dahulu materi dan gambar yang diperlukan, dilanjutkan dengan merancang buku sesuai dengan format yang telah ditentukan hingga sampai pada buku yang siap untuk divalidasi oleh ahli atau validator.

Pada tahap ketiga yaitu pengembangan (*Development*), merupakan tahapan pengujian dan penilaian media pembelajaran oleh para ahli. Dalam penelitian ini proses validasi dilakukan oleh 2 validator ahli materi, dan dua validator ahli media. Dengan adanya beberapa ahli tersebut, maka diharapkan mampu memberikan penilaian, masukan dan saran untuk menyempurnakan produk yaitu buku tiga dimensi. Selanjutnya melakukan revisi jika media pembelajaran ada yang harus diperbaiki agar media tersebut menjadi sempurna. Kemudian jika media sudah diperbaiki maka dapat langsung di ujicobakan ke lapangan. Uji coba dilakukan oleh siswa dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*, selanjutnya dilakukan uji kelayakan dengan memberikan penilaian kuesioner. Setelah tahap uji coba selanjutnya kembali melakukan revisi jika ada beberapa perbaikan. Namun, jika tidak ada kelemahan atau kesalahan dari produk, maka produk ini telah selesai dan menjadi produk terakhir.

Tahap keempat yaitu penyebarluasan (*Dessiminate*), merupakan tahap untuk memperkenalkan media yang telah dikembangkan. Tahap penyebarluasan ini dapat dilakukan peneliti kepada guru-guru agar dapat diterapkan sebagai media dalam menyampaikan materi di sekolah. Selain itu guru juga dapat menilai kelayakan dari media buku tiga dimensi ini.

*Hasil Penilaian Pengembangan Media Pembelajaran Menurut Ahli Materi dan Ahli Media*

Penentuan kelayakan dari pengembangan media pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner dan dilakukan oleh beberapa ahli, yaitu ahli materi dan ahli media. Hasil penilaian angket pengembangan media pembelajaran menurut ahli materi menunjukkan media buku tiga dimensi termasuk kategori baik dan sangat layak dengan memperoleh persentase 90,66%. Adapun hasil persentase kelayakan dari Ahli Media menunjukkan media buku tiga dimensi termasuk pada kategori yang sama, yaitu sangat baik dan layak dengan persentase 89%.

*Respons Ahli Pembelajaran dan Peserta Didik Terhadap Media Pembelajaran Buku Tiga Dimensi*

Respons dari ahli pembelajaran dan peserta didik dilakukan dengan mengisi kuesioner. Pada pengisian kuesioner ini peneliti memilih seorang guru dan 32 orang siswa kelas X ODTKP SMK Swasta Abdi Negara Binjai. Respons ahli pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kemenarikan dan kepraktisan bahan ajar menulis puisi melalui media pembelajaran buku tiga dimensi. Hasil persentase kelayakan media berdasarkan ahli pembelajaran yaitu 94% dengan kategori sangat baik. Selain respons ahli pembelajaran, ada juga hasil responden dari 32 siswa mendapatkan kategori yang sama yaitu Sangat Baik, dengan persentase kelayakan 87,02%.

*Hasil Efektivitas Media Pembelajaran Buku Tiga Dimensi*

Pada bagian ini melihat hasil efektif tidaknya media buku tiga dimensi terhadap pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X ODTKP SMK Swasta Abdi Negara Binjai. Setelah dilakukan pengujian, maka dapat diperoleh bahwa terdapat perbedaan antara hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan media pembelajaran buku tiga dimensi. Hasil penguasaan materi dan kemampuan siswa dalam menulis puisi setelah diterapkan media buku tiga dimensi lebih baik dibanding dengan sebelum diterapkan media buku tiga dimensi.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* siswa yaitu 57,62 dengan persentase nilai dikategorikan sangat rendah terdapat 12 siswa dengan perolehan persentase 37,5%, kategori rendah terdapat 13 siswa dengan persentase 40,62%, kategori sedang terdapat 4 siswa dengan persentase 12,5%, kategori tinggi terdapat 3 siswa dengan perolehan persentase 9,37%, dan kategori sangat tinggi berada pada persentase 0,00%. Melihat dari hasil persentase di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman dan kemampuan siswa terhadap puisi sebelum menggunakan *pop up book* tergolong rendah.

Namun, setelah diberi perlakuan, terjadi peningkatan nilai yang dapat dilihat dari hasil *posttest* siswa. Nilai rata-rata dari *posttest* menunjukkan hasil sebesar 75. Kategori sangat rendah terdapat perolehan persentase 0,00%, kategori rendah terdapat 4 siswa dengan persentase 12,5%, kategori sedang terdapat 18 siswa dengan persentase 56,25%, kategori tinggi terdapat 10 siswa dengan perolehan persentase 31,25%, dan kategori sangat tinggi berada pada persentase 0,00%. Dilihat dari hasil persentase di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman dan kemampuan siswa terhadap puisi setelah menggunakan *pop up book* tergolong tinggi.

Selain itu, berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, menunjukkan bahwa nilai tHitung = 14,00 dan tTabel = 1,69, maka diperoleh tHitung > tTabel yaitu 14,00 > 1,69, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya bahwa penggunaan media buku tiga dimensi efektif dalam pembelajaran menulis puisi kelas X SMK Abdi Negara Binjai.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan serta analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh:(1)Bahan ajar menulis puisi melalui media buku tiga dimensi yang dikembangkan dengan model pengembangan 4D yang melalui empat tahap dari tahap pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*dessiminate*). Di mana pada tahap ini terdiri dari empat orang validator, yang mana dua validator ahli materi memiliki persentase penilaian 90,66%, dan dua validator ahli media mempunyai persentase penilaian 89%. Maka bahan ajar tersebut dinilai sangat baik dan layak diujicobakan; (2) Respons dari ahli pembelajaran terhadap bahan ajar menulis puisi melalui media pembelajaran buku tiga dimensi memperoleh presentasi penilaian 94% dan termasuk dalam kategori sangat baik, dan respons siswa memiliki persentase 87,02% dengan kategori sangat baik; (3) Hasil efektivitas penggunaan media pembelajaran buku tiga dimensi dapat dilihat dari hasil rata-rata *posttest* yang diperoleh dari siswa lebih tinggi setelah diterapkan media pembelajaran buku tiga dimensi dibandingkan rata-rata *pretest* sebelum diterapkan media buku tiga dimensi. Nilai rata-rata *pretest* siswa yaitu 57,62. Setelah penerapan media buku tiga dimensi, terjadi peningkatan nilai yang dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* sebesar 75. Selain itu, berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, menunjukkan bahwa nilai tHitung = 14,00 dan tTabel = 1,69, maka diperoleh tHitung > tTabel yaitu 14,00 > 1,69, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima, artinya bahwa penggunaan media buku tiga dimensi efektif dalam pembelajaran menulis puisi kelas X SMK Abdi Negara Binjai.

**REFERENSI**

Ali, M. (2004). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensido.

Arvianto, F., Slamet, St. Y., & Andayani. (2023). Designing an Instrument to Measure Digital Literacy Competence Using the 4D Model. *International Journal of Instruction*, *16*(4), 845–860. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/48>

Astra, I. M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi pada Resource Based Learning untuk Calon Guru SMA. *Jurnal Teknodik*, *11*(3), 68–085. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i3.462>

Asyhar, R., & Ibad, S. (2012). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi.

Citraningrum, D. M. (2016). Menulis Puisi dengan Teknik Pembelajaran yang Kreatif. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(1). <https://doi.org/10.32528/BB.V1I1.75>

Daulay, I. R., Nur Afifah, & Aritonang, D. R. (2023). Pengaruh Bahan Ajar Bermuatan Folklor (Cerita Rakyat) Angkola Terhadap Menulis Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batang Angkola. *Islamic Education*, *2*(2). <https://doi.org/10.57251/ie.v2i2.814>

Farhana, H., & Awiria, A. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Harapan Cerdas.

Fitriyah, I. M. N., & Ghofur, M. A. (2021). Pengembangan E-LKPD Berbasis Android Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 1957–1970. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.718>

Gafur, A. (2010). Konsep, Prinsip, dan Prosedur Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *7*(1). <https://doi.org/10.21831/CIVICS.V7I1.3445>

Hamid, M. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.

Hatmo, K. T. (2019). *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Lakeisha.

Kartika, R. (2021). Efektivitas Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis HOTS (High Order Thinking Skill) Pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, *1*(2), 109–112. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i2.315>

Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.

Lestari, A. (2017). Keefektifan Media Audio Visual Sebagai Kreativitas Guru Sekolah Dasar Dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *7*(3), 214–222. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p214-225>

Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, *5*(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>

Rahim, A. R. (2018). Tradisi Baca Gilir dan Budaya Resensi Sebagai Strategi Menyiasati Keterbatasan Buku di Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa SMP. *Urnal Nasional Pendidikan Era Revolusi*, *4*(1).

Ramli, M. (2012). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Antasari Press.

Saputra, E., Ali, A., & Rita, R. (2023). Pengembangan E-Modul Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Teks Ceramah Kelas XI IPA SMAS Al-Washliyah Pasar Senen. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, *3*(2), 150–154. <https://doi.org/10.57251/sin.v3i2.1008>

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Susilana, R., & Riyana, C. (2009). *Media Pembelajaran*. Wacana Prima.

Suyono. (2016). *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Gunung Samudera.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

©Novia Winastasia, Rita, Hasrita Lubis, 2024